

ANALISIS WACANA KRITIS: KONSEP DAN FUNGSINYA BAGI MASYARAKAT

Oleh:

Supriyadi

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: supriyadiung@yahoo.co.id

Abstract

The term of discourse in society has a number of understanding. In this paper discourse is interpreted as an attempt done to dismantle the critically purposes and specific meanings that exist in society beyond the visible discourse. Therefore, this type of discourse called critical discourse. That is, discourse which is critical to disassemble the meaning or intent behind the phenomena or events that developed in the community, such as social issues and political issues that can not be interpreted by conventional discourse analysis. Specifically, the focus of critical discourse lies in the structure of discourse which make, confirm, legitimize, reproduce, or against a relationship of power and domination in society. Meanwhile, its function for the society is to dismantle the abuse practices of power, domination, hegemony, ideology, social class, gender, race, discrimination, interest, reproduction, institutions, social structure, or social order.

Abstrak

Istilah wacana di masyarakat memiliki sejumlah pengertian. Dalam tulisan ini wacana dimaknai sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk membongkar secara kritis maksud-maksud dan makna-makna tertentu yang ada di masyarakat di balik wacana yang kasat mata. Oleh sebab itu, wacana jenis ini dinamai wacana kritis. Artinya, wacana yang secara kritis membongkar makna atau maksud di balik fenomena atau peristiwa-peristiwa yang berkembang di masyarakat, seperti permasalahan sosial dan isu-isu politik yang tidak dapat dimaknai dengan analisis wacana konvensional. Secara khusus, fokus wacana kritis terletak pada struktur wacana yang membuat, mengkonfirmasi, melegitimasi, mereproduksi, atau menentang hubungan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. Sementara itu, fungsinya bagi masyarakat adalah membongkar praktik-praktik penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, hegemoni, ideologi, kelas sosial, gender, ras, diskriminasi, kepentingan, reproduksi, institusi, struktur sosial, atau tatanan sosial.

Kata Kunci: Analisis wacana, wacana kritis, masyarakat.

PENDAHULUAN

Wacana adalah istilah yang sering dipakai oleh masyarakat dewasa ini. Terdapat sejumlah pengertian tentang istilah wacana. Dalam bidang sosiologi, wacana menunjuk terutama dalam hubungan konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam bidang linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat.

Terdapat tiga hal sentral dalam kaitannya dengan pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Eriyanto (2001) kemudian menjelaskan ketiga makna tersebut sebagai berikut. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi. Wacana di sini dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teks memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan wacana. Menurut Hamad, benar bahwa unsur utama dalam konstruksi realitas adalah bahasa (teks). Dia mengutip dari Giles dan Wiemann bahwa bahasa (teks) mampu menentukan konteks, karena lewat bahasa seseorang mencoba mempengaruhi orang lain (menunjukkan kekuasaannya) melalui pemilihan kata yang secara efektif mampu memanipulasi konteks.

Lebih lanjut Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa, dan kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut). Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana pada bidang psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam bidang politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa, karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya. Aspek itulah yang dipelajari dalam analisis wacana

Terdapat tiga pandangan mengenai bahasa dalam wacana. Pandangan pertama diwakili kaum positivisme-empiris. Menurut mereka, analisis wacana menggambarkan tataaturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik. Fokus utama perhatian didasarkan pada benar tidaknya bahasa secara gramatikal.

Pandangan kedua disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-

maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pertanyaan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara (analisis *framing*/bingkai).

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan. Oleh karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut juga dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori pertama dan kedua (*discourse analysis*).

PARADIGMA DAN TEORI KRITIS DALAM WACANA

Istilah paradigma dapat didefinisikan sebagai “*a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles...a world view that defines, for its holder, the nature of the world*’... (Guba, dalam Denzin & Lincoln, 1994:107). Paradigma merupakan orientasi dasar untuk teori dan riset. Pada umumnya suatu paradigma keilmuan merupakan sistem keseluruhan cara berfikir. Paradigma terdiri atas asumsi dasar, teknik riset yang digunakan, dan contoh seperti apa seharusnya teknik riset yang baik (Newman, 1997:62-63).

Terlepas dari segala variasinya, perbedaan antara paradigma yang satu dengan paradigma yang lain dapat dikelompokkan berdasarkan hal yang mendasar. Hal-hal tersebut adalah hal yang berkaitan dengan konsep dan ide dasar ilmu sosial atau asumsi-asumsi tentang masyarakat, manusia, realitas sosial, opsi moral, serta komitmen terhadap nilai-nilai tertentu.

Setidaknya ada empat paradigma yang bisa dikelompokkan dalam teori-teori penelitian ilmiah komunikasi sebagai wacana. Paradigma-paradigma itu adalah sebagai berikut paradigma humanis radikal, paradigma struktural radikal, paradigma interpretif, dan terakhir adalah paradigma fungsionalis.

Guba & Lincoln (1994:17-30) juga menyusun beberapa paradigma dalam teori ilmu komunikasi sebagai wacana. Paradigma yang dikemukakan itu terdiri dari paradigma positivistik, paradigma pospositivistik, paradigma kritis, dan paradigma konstruktivisme. Beberapa ahli metodologi dalam bidang ilmu sosial berpendapat bahwa paradigma positivistik dan pospositivistik merupakan

kesatuan paradigma yang sering disebut dengan paradigma klasik. Implikasi metodologis dan teknis dari dua paradigma tersebut dalam praktiknya tidak banyak perbedaan. Adanya konstelasi paradigma di atas, teori dan penelitian biasa dikelompokkan dalam tiga paradigma utama, yaitu paradigma klasik, paradigma kritis dan paradigma konstruktivisme. Apabila terjadi tiga perbedaan paradigma dalam ilmu sosial, maka terjadi perbedaan pemahaman terhadap paradigma itu sendiri.

Perbedaan antara ketiga paradigma ini juga dapat dibahas empat dimensi. Keempat dimensi tersebut adalah dimensi epistemologis, dimensi ontologis, dimensi metodologis, serta dimensi aksiologis. Pada dimensi epistemologis berkaitan dengan asumsi mengenai hubungan antara peneliti dengan yang diteliti dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Seluruhnya berkaitan dengan teori pengetahuan yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.

Dimensi ontologis berhubungan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti. Dimensi metodologis mencakup asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu obyek pengetahuan. Sementara itu, dimensi aksiologis berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menunjukkan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin, 2000: 279-280).

Pengaruh idea marxisme-neomarxisme dan teori kritis mempengaruhi filsafat pengetahuan dari paradigma kritis. Asumsi realitas yang dikemukakan oleh paradigma adalah asumsi realitas yang tidak netral namun dipengaruhi dan terikat oleh nilai dan kekuatan ekonomi, politik, serta sosial. Oleh sebab itu, proyek utama dari paradigma kritis adalah pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas. Hal itu akan mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba membedah realitas dalam penelitian ilmiah, termasuk di dalamnya penelitian atau analisis kritis tentang teks media sebagai wacana. Terdapat beberapa karakteristik utama pada seluruh filsafat pengetahuan paradigma kritis yang bisa dilihat secara jelas.

Ciri pertama adalah ciri pemahaman paradigma kritis tentang realitas. Realitas dalam pandangan kritis sering disebut dengan realitas semu. Realitas ini tidak alami tapi lebih karena bangun konstruk kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam pandangan paradigma kritis, realitas tidak berada dalam harmoni tapi lebih dalam situasi konflik dan pergulatan sosial (Eriyanto, 2001:3-46).

Ciri kedua adalah ciri tujuan penelitian paradigma kritis. Karakteristik menyolok dari tujuan paradigma kritis ada dan eksis adalah paradigma yang mengambil sikap untuk memberikan kritik, transformasi sosial, proses emansipasi, dan penguatan sosial. Tujuan penelitian paradigma kritis adalah mengubah dunia yang tidak seimbang. Dengan demikian, seorang peneliti dalam paradigma kritis akan mungkin sangat terlibat dalam proses negasi relasi sosial yang nyata, membongkar mitos, menunjukkan bagaimana seharusnya dunia berada (Newman, 2000:75-87; Denzin, 2000:163-186).

Ciri ketiga adalah ciri titik perhatian penelitian paradigma kritis. Titik perhatian penelitian paradigma kritis mengandaikan realitas yang dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Ini berarti bahwa ada hubungan yang erat antara peneliti dengan objek yang diteliti. Setidaknya peneliti ditempatkan dalam situasi bahwa ini menjadi aktivis, pembela atau aktor intelektual di balik proses transformasi sosial. Dari proses tersebut, dapat dikatakan bahwa etika dan pilihan moral bahkan suatu keberpihakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari analisis penelitian yang dibuat.

Karakteristik keempat dari paradigma kritis adalah pendasaran diri paradigma kritis mengenai cara dan metodologi penelitiannya. Paradigma kritis dalam hal itu menekankan penafsiran peneliti pada objek penelitiannya. Hal itu berarti bahwa ada proses dialogal pada seluruh penelitian kritis. Dialog kritis itu digunakan untuk melihat secara lebih dalam kenyataan sosial yang telah, sedang, dan akan terjadi. Karakteristik keempat ini menempatkan penafsiran sosial peneliti untuk melihat bentuk representasi pada setiap gejala, dalam hal ini media massa sebagai wacana berikut teks yang diproduksinya. Pada paradigma kritis, penelitian yang bersangkutan tidak bisa menghindari unsur subjektivitas peneliti dan hal itu dapat menimbulkan perbedaan penafsiran gejala sosial dari peneliti lainnya (Newman, 2000:63-87).

Pada konteks karakteristik yang keempat itu, penelitian dengan paradigma kritis mengutamakan juga analisis yang menyeluruh, kontekstual, dan multilevel. Hal itu berarti bahwa penelitian kritis menekankan soal *historical situatedness* dalam seluruh kejadian sosial yang ada (Denzin, 2000:170).

Perkembangan teori kritis semakin jelas ketika Aliran Frankfurt menjadi motor penggerak teori tersebut. Selain itu bahwa Aliran Frankfurt bersentuhan dengan perkembangan ilmu sosial kritis pada waktu itu. Aliran tersebut juga merefleksikan peran media massa sebagai wacana pada masyarakat waktu itu. Tentu saja, konteks Jerman pada waktu itu juga sangat dipengaruhi oleh sejarah Jerman pada waktu pemerintahan Adolf Hitler (Nazi).

Dalam perkembangan selanjutnya, Aliran Frankfurt juga menyatakan bahwa ternyata media bisa menjadi alat pemerintah untuk mengontrol publik. Artinya media bisa menjadi bagian dari *ideological state apparatus* (Littlejohn, 2002:213). Dalam hal tertentu, media bukan realitas yang netral dan bebas

kepentingan, tapi media massa justru menjadi realitas yang rentan dikuasai oleh kelompok yang lebih dominan dan berkuasa (Rogers, 1994:102-125).

Asumsi dasar dalam paradigma kritis berkaitan dengan keterangan di atas adalah keyakinan bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang begitu berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Itu berarti paradigma kritis melihat adanya “realitas” di balik kontrol komunikasi masyarakat. Masalahnya siapa yang mempunyai kekuatan kontrol tersebut? Mengapa mengontrol? Ada kepentingan apa? Dengan beberapa kalimat pertanyaan itu tampak bahwa teori kritis melihat adanya proses dominasi dan marginalisasi kelompok tertentu dalam seluruh proses komunikasi masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa proses penyebaran dan aktivitas komunikasi massa juga sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi politik masyarakat yang bersangkutan.

Proses pemberitaan tidak bisa dipisahkan dengan proses politik yang berlangsung dan akumulasi modal yang dimanfaatkan sebagai sumber daya. Ini merupakan proses *interplay*, di mana proses ekonomi politik dalam media akan membentuk dan dibentuk melalui proses produksi, distribusi dan konsumsi media itu. Ini berarti bahwa apa yang terlihat pada permukaan realitas belum tentu menjawab masalah yang ada. Apa yang nampak dari permukaan harian belum tentu mewakili kebenaran realitas itu sendiri. Teori kritis pada akhirnya selalu mengajarkan kecurigaan dan cenderung selalu mempertanyakan realitas yang ditemui, termasuk di dalamnya teks media itu sendiri.

Paradigma kritis tidak cukup puas pada jawaban, pola, struktur, simbol dan makna yang tersedia. Perlu ada pemaknaan yang lebih komprehensif dan kritis atas media yang ada. Beberapa keyakinan teori kritis menjadi acuan awal pemahaman kita terhadap studi teks media dalam konteks paradigma kritis.

Teori kritis melihat bahwa media tidak lepas kepentingan, terutama sarat kepentingan kaum pemilik modal, negara atau kelompok yang menindas lainnya. Dalam artian ini, media menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Konsekuensi logisnya adalah realitas yang dihasilkan oleh media bersifat pada dirinya bias atau terdistorsi.

Selanjutnya, teori kritis melihat bahwa media adalah pembentuk kesadaran. Representasi yang dilakukan oleh media dalam sebuah struktur masyarakat lebih dipahami sebagai media yang mampu memberikan konteks pengaruh kesadaran. Dengan demikian, media menyediakan pengaruh untuk mereproduksi dan mendefinisikan status atau memapankan keabsahan struktur tertentu. Inilah sebabnya, media dalam kapasitasnya sebagai agen sosial sering mengandaikan juga praksis sosial dan politik.

Pendefinisian dan reproduksi realitas yang dihasilkan oleh media massa tidak hanya dilihat sebagai akumulasi fakta atau realitas itu sendiri. Reproduksi realitas melalui media merupakan representasi tarik ulur ideologi atau sistem nilai yang mempunyai kepentingan yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, media

tidak hanya memainkan perannya hanya sekedar instrumen pasif yang tidak dinamis dalam proses rekonstruksi budaya tapi media massa tetap menjadi realitas sosial yang dinamis.

Reproduksi realitas dalam media pada dasarnya dan umumnya akan sangat dipengaruhi oleh bahasa (Littlejohn, 2002:210-211), simbolisasi pemaknaan dan politik penandaan. Bahasa di samping sebagai realitas sosial, tetap bisa dilihat sebagai sebuah sistem penandaan. Sistem penandaan dalam arti bahwa bahasa atau suatu realitas yang ingin menandakan realitas lainnya (peristiwa atau pengalaman hidup manusia). Dengan demikian, sebuah realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Atau, dapat dikatakan bahwa pemaknaan yang tidak sama bisa dilekatkan kepada peristiwa yang sama. Masalah terjadi ketika suatu makna yang ditafsirkan dan dikonstruksi ulang oleh kelompok tertentu dari peristiwa yang sama tersebut cenderung mendominasi penafsiran. Bagaimana mungkin sebuah makna tertentu bisa lebih unggul dan lebih diterima dibandingkan pemaknaan lainnya?

Mengapa pemaknaan lain di luar pemaknaan yang sudah ditentukan justru dimarginalisasikan? Dengan kata lain, bahwa sesungguhnya ketika kita melihat proses bahasa dan pemaknaan, sebetulnya kita juga melihat ranah atau wilayah pertarungan sosial (Hall, 1982:80). Pertarungan sosial tersebut lebih konkret terbentuk dalam sebuah wacana serta terartikulasikan dalam proses pembentukan dan praksis bahasa.

Kedua, bahasa dalam konteks wacana - terutama dalam konteks wacana komunikasi - sebetulnya mencakup pengiriman pesan dari sistem syaraf satu orang kepada yang lain, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna sama dengan yang ada dalam benak si pengirim. Pesan verbal selalu memakai kata. Kata selalu merujuk pada keberadaan sebuah bahasa. Ini berarti kita sepakat bahwa kita menggunakan simbol bahasa dalam aktivitas komunikasi.

Dalam perkembangan ilmu komunikasi modern, bahasa adalah kombinasi kata yang diatur dan dikelola secara sistematis dan logis sehingga bisa dimanfaatkan sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, kata merupakan bagian integral dari keseluruhan simbol yang dibuat oleh suatu kelompok tertentu. Jadi, kata selalu bersifat simbolik. Simbol dapat diartikan sebagai realitas yang mewakili atau merepresentasikan idea, pikiran, gagasan, perasaan, benda atau tindakan manusia yang dilakukan secara arbitrer, konvensional dan representatif-intrepretif. Oleh sebab itu, tidak ada hubungan yang berlaku secara alamiah dan selalu bersifat koresponden antara simbol dengan realitas yang disimbolkan.

Ketiga, politik penandaan lebih banyak bermakna pada soal bagaimana praksis sosial pembentukan makna, kontrol dan penentuan suatu makna tertentu. Peran media massa dalam praksis sosial penentuan tanda dan makna tidak melepaskan diri dari proses kompetisi ideologi. Relasi dominasi dan kompetisi ideologis tidak hanya berproses pada tataran aparatur kelompok dominan saja tapi

juga melalui produksi dan reproduksi kekuasaan yang berada dalam ruang budaya tempat makna itu hidup dan disusun. Pada proses itulah terungkap bahwa produksi-konstruksi realitas menghubungkan dimensi politik wacana dengan dimensi politik ruang. Hal itu disebabkan bahwa hanya dalam ruang tertentu saja praksis wacana yang lahir dari sejarah dominasi dan kompetisi kultur yang panjang hingga dimenangkannya kompetisi oleh kekuatan paling dominan dan hegemonis yang pada gilirannya menentukan rekayasa politik wacana.

FUNGSI ANALISIS WACANA BAGI MASYARAKAT

Fungsi analisis wacana kritis bagi masyarakat adalah memberikan kesadaran nyata atas peran mereka di masyarakat. Pemikiran ini bersumber dari bahwa ilmu itu 'value-free'. Dalam hal ini penelitian wacana kritis harus memenuhi prasyarat sebagai berikut agar efektif dalam mencapai tujuannya, yaitu:

1. karena termasuk riset yang marginal, penelitian wacana kritis harus menjadi lebih baik daripada riset lainnya agar dapat diterima.
2. fokus utamanya pada permasalahan sosial dan isu-isu politik, daripada paradigma dan kebiasaan/tren saat ini.
3. secara empiris, analisa kritis masalah sosial biasa bersifat multidisipliner.
4. bukan hanya menjelaskan struktur wacana, tetapi ini mencoba menjelaskan pengertian interaksi sosial dan khususnya struktur sosial.
5. lebih khusus lagi, AWK memfokuskan pada struktur wacana yang membuat, mengkonfirmasi, melegitimasi, mereproduksi, atau menentang hubungan kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat.

Dalam kaitan itu, Fairclough (1997:271-280) menyimpulkan prinsip utama AWK sebagai berikut.

1. CDA tertuju pada masalah sosial
2. Hubungan power itu diskursif
3. Wacana membentuk masyarakat dan budaya
4. Wacana mengkaji (melakukan kerja) ideologi
5. Wacana itu historis
6. Keterkaitan antara teks dan masyarakat itu termediasi
7. Analisa wacana itu interpretatif dan eksplanatoris
8. Wacana adalah sebuah bentuk tindakan sosial

KERANGKA KONSEPTUAL DAN TEORITIS

Oleh karena banyak jenis CDA, hal itu menjadikan CDA sangat beragam secara teoritis dan analitis. Analisis konversasi/percakapan kritis sangat berbeda analisa berita atau belajar/mengajar. Tetapi sebenarnya ada perspektif dan tujuan CDA yang sama yaitu tentang struktur wacana yang berkaitan dengan reproduksi dominasi sosial, apakah itu berbentuk konversasi atau berita atau genre dan konteks lainnya. Lingkup kajian yang sering menjadi pembahasan CDA, yaitu

kekuasaan, dominasi, hegemoni, ideologi, kelas, gender, ras, diskriminasi, kepentingan, reproduksi, institusi, struktur sosial atau tatanan sosial. Boleh jadi jika riset CDA sering merujuk pada ilmuan dan filosof sosial kritis ternama – seperti Frankfurt School, Habermas, Foucault dsb. atau aliran neo-marxist- ketika ingin menteorikan dan memahaminya. Selanjutnya, untuk menemukan kerangka teoritis sebaiknya fokus pada konsep dasar yang berkaitan dengan *discourse*, *cognition*, dan *society*.

MAKRO VERSUS MIKRO

Penggunaan bahasa, wacana, interaksi verbal, dan komunikasi termasuk pada analisis tingkat mikro dari tatanan sosial. Power, dominasi dan ketidaksetaraan antara kelompok sosial termasuk pada analisis tingkat makro. CDA sebagai tingkat menengah secara teoritis bertugas menutup ‘gap’ antara pendekatan makro dan mikro tersebut atau untuk mencapai keutuhan analisis. Dalam mencapai keutuhan analisis kritis ada tiga hal yang sangat penting untuk dianalisa, yaitu:

1. *Members-Groups*; pengguna bahasa yang menggunakan wacana dianggap sebagai anggota kelompok sosial, organisasi, atau institusi; dan sebaliknya kelompok tersebut bertindak berdasarkan anggotanya.
2. *Action-Process*; tindak sosial seorang individu menjadi bagian konstituen tindakan kelompok dan proses sosial, seperti legislasi, pemberitaan atau reproduksi rasisme.
3. *Context-Social Structure*; situasi interaksi diskursif sama halnya dengan struktur sosial, seperti *press conference*, ini termasuk konteks ‘lokal’ dan untuk konteks ‘global’ seperti pembatasan wacana.
4. *Personal and Social Cognition*; pengguna bahasa memiliki *personal and social cognition*: personal memory, pengetahuan, dan opini. Kognisi ini mempengaruhi interaksi dan wacana seseorang.

POWER SEBAGAI KONTROL

Kekuasaan atau lebih khusus lagi kekuasaan sosial adalah kajian sentral dari wacana kritis. Kekuasaan sosial dapat didefinisikan dengan istilah kontrol. Kekuasaan digunakan untuk mengontrol tindakan dan pikiran anggota kelompok tersebut, sehingga ini juga membutuhkan *power base* dalam bentuk seperti uang, *force*, status, popularitas, pengetahuan, informasi, budaya, atau yang terpenting ‘public discourse’ dan komunikasi.

Power dibedakan berdasarkan pada sumberdaya yang menggunakannya seperti orang kaya selalu memiliki power karena uangnya yang banyak, profesor memiliki power karena pengetahuannya, dsb. power pada dasarnya tidak bersifat mutlak. Dan untuk power yang dimiliki oleh kelompok dominan biasanya terintegrasi dalam bentuk hukum, peraturan, norma, kebiasaan, dan juga

konsensus atau disebut oleh Gramsci yaitu ‘hegemony’. Dominasi kelas, seksisme, dan rasisme adalah contoh hegemoni. Di sisi lain juga, sebenarnya bahwa kekuasaan tidak selalu digunakan untuk kegiatan penyalahgunaan, karena dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan tindakan yang dianggap benar. Demikian pula, tidak semua anggota kelompok yang berkuasa lebih powerful daripada anggota kelompok terdominasi, power disini dimiliki oleh semua kelompok.

Dalam analisis hubungan antara wacana dan kekuasaan, *pertama*, harus dilihat pada sumber kekuasaan seperti politik, media, atau ilmu. *Kedua*, proses mempengaruhi pikiran seseorang dan secara tidak langsung mengontrol tindakannya. Dan *ketiga*, ketika pikiran seseorang terpengaruh oleh teks dan pembicaraan, ini sebenarnya didapati bahwa wacana setidaknya secara tidak langsung mengontrol tindakan orang tersebut –melalui persuasi dan manipulasi.

CDA memfokuskan pada penyalahgunaan kekuasaan dan khususnya pada dominasi, yaitu bahwa adanya kontrol wacana yang digunakan untuk mengontrol keyakinan dan tindakan seseorang. ‘Abuse’ ini disebut juga pelanggaran norma dan untuk dominasi didefinisikan sebagai penggunaan power yang tak sah/benar. Ada tiga pertanyaan tentang hal ini dalam riset CDA yaitu:

1. apakah *powerful group* mengontrol *public discourse*?
2. bagaimana wacana tersebut mengontrol pikiran dan tindakan *powerful group*, dan apa konsekuensi sosial dari kontrol tersebut, misalnya *social inequality* ?
3. bagaimana *dominated group* secara diskursif menentang power tersebut?

AKSES DAN KONTROL WACANA

Kebanyakan orang melakukan *active control* atas pembicaraan keluarga, teman atau kolega dan untuk *passive control* dalam hal penggunaan media. Selanjutnya, untuk *public discourse*, biasanya yang memiliki akses dan yang melakukan kontrol tersebut adalah kaum elit dari kelompok social, misalnya seorang profesor mengontrol wacana ilmiah, wacana media jurnalis, kebijakan politikus, dsb.

Pengertian akses wacana dan kontrol wacana adalah sangat umum dan ini menjadi salah tugas CDA untuk mengartikan bentuk kekuasaan itu sendiri. Jadi, jika wacana didefinisikan dalam istilah peristiwa komunikatif yang kompleks, maka akses dan kontrol dapat didefinisikan baik sebagai konteks dan/atau struktur teks dan pembicaraan.

KONTROL KONTEKS

Konteks didefinisikan sebagai struktur (terrepresentasikan secara mental) dari sifat situasi sosial yang relevan untuk produksi atau komprehensi wacana. Ini terdiri dari kategori seperti situasi, setting (waktu atau tempat), tindakan yang terjadi (meliputi wacana dan genre wacana), peserta dalam berbagai peran

komunikatif, sosial, atau institusional, serta representasi mental: tujuan, pengetahuan, opini, sikap, dan ideologi.

KONTROL TEKS DAN PEMBICARAAN

Kekuasaan kelompok digunakan untuk mengontrol struktur teks dan pembicaraan dan ini dapat menentukan genre wacana atau tindak tutur atas suatu kejadian. Misalnya seorang guru meminta jawaban langsung dari siswa. Akan tetapi, seringkali terjadi bahwa *powerful speaker* melakukan *abuse of power*.

Dalam kontrol wacana terdapat hal yang kontekstual atau global, kejelasan makna, pilihan *lexical items* atau jargon dalam suatu kondisi atau tempat tertentu, misalnya, dalam suatu budaya menginginkan agar wanita menjadi *silenced* (pendiam) dan ini dianggap baik. Akan tetapi di sisi lain, ada budaya yang mengharuskan agar orang ‘mumble’ (cerewet) sebagai bentuk respek.

Mengontrol wacana adalah kegiatan utama power dan ini merupakan bentuk reproduksi dominasi dan hegemoni –penerima sepenuhnya termanipulasi. Akan tetapi, dalam riset psikologi dan komunikasi massa dinyatakan bahwa penerima sangat otonom (memiliki alternatif atau *freedom*) dalam menginterpretasikan dan menggunakan teks dan pembicaraan, ini merupakan fungsi gender, kelas, atau budaya. Yang jelas bahwa keyakinan atau pengetahuan kita tentang dunia diperoleh melalui discourse dan komunikasi.

MENGANALISIS PIKIRAN

Agar dapat menganalisa bagaimana wacana mengontrol pikiran seseorang, maka harus dipisahkan antara *mental representation* dan *cognitive operation* (yang dipelajari dalam *cognitive science*). Pemisahan tersebut menghasilkan dua hal, yaitu *pertama* memori pribadi dan memori sosial yang merupakan tempat pengalaman atau *subjective representations*, ini disebut *mental model*, yang terdiri dari pengetahuan dan opini yang terakumulasi selama hidupnya atau ini juga disebut *context model* dan, *kedua*, social representation seperti pengetahuan sosio-budaya, sikap atau ideologi, atau ini merupakan pengalaman kolektif atau *specific historical event*.

Kontrol tersebut akan menjadi sebuah bentuk dominasi jika ini merupakan kepentingan dari powerful group dan mengabaikan kepentingan yang lainnya (terjadinya manipulasi). Dalam riset CDA dinyatakan bahwa kontrol tersebut mempengaruhi pengetahuan dan *socially shared opinions*, seperti sikap dan ideologi kelompok.

STRATEGI WACANA DALAM MENINGKONTROL PIKIRAN

Wacana dalam mengontrol pikiran seseorang, dilakukan melalui struktur teks dan pembicaraan serta bersifat kontekstual. Ini dikarenakan bahwa orang tidak hanya memahami dan merepresentasikan teks dan pembicaraan saja, tetapi

juga menciptakan *communicative situation/event*. Communicative event juga ternyata dapat mengontrol pikiran seseorang.

Struktur wacana mempengaruhi *mental representation* dapat dilihat pada dua level yaitu global dan lokal. Contoh level global seperti tema headline berita mempengaruhi pikiran orang dengan lebih powerful, karena ini dianggap sebagai informasi yang sangat penting. Peristiwa ini dinamakan *preferred mental model*. Pada level lokal dinyatakan bahwa wacana secara implisit memberikan keyakinan atau ini dikategorikan sebagai jenis manipulasi.

Struktur wacana dapat berbentuk leksikal dan sintaksis. Contoh kata leksikal yang sangat terkenal dalam politik seperti ‘freedom fighter’ vs ‘terrorist’. Pada sintaksis biasanya menggunakan ‘critical linguistics’ yang memfokuskan pada penggunaan kata yang terbiaskan, yang sangat mempengaruhi opini penerima, seperti metafora, kiasan, hiperbola, atau eufemisme.

KOMPILASI

Seperti dijelaskan di atas, kelompok dominan, khususnya kaum elit, sangat berkuasa dalam mengontrol wacana publik dan strukturnya melalui dominasi, tetapi yang sebenarnya terjadi bahwa tidak selalu setiap orang dapat terpengaruh oleh teks atau apa yang dibicarakan. Ini menunjukkan ternyata struktur wacana tidak dapat sepenuhnya mempengaruhi formasi dan merubah model mental dan representasi sosial. Inilah yang disebut kompilasi. Jadi yang menghubungkan wacana dan masyarakat itu ialah kognisi dan ini memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Oleh karena dalam masyarakat ada banyak kolusi, konsensus, legitimasi, dan bahkan *joint production* dalam ketidaksetaraan. Kompleksitas ini menjadi menarik dalam analisa wacana –dalam mencapai keutuhan gambaran sosial.

RISET DALAM CDA

Teori hubungan antara wacana dan ketidaksetaraan sosial yang dituliskan di atas memperbolehkan kita untuk menguji dan mengevaluasinya dalam bentuk sebuah riset yang berkerangka CDA. Dalam persepektif CDA, selain kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan, gender juga menjadi satu kajian yang menarik, bahkan feminist ini menjadi satu paradigma dalam CDA –ketika ada dominasi dan ketidaksetaraan sosial. Dalam studi feminist ada beberapa isu-isu yang menarik seperti:

1. Power membedakan interaksi konvensional dalam kehidupan sehari-hari antara lelaki dan perempuan.
2. Rangsangan seksual verbal pada perempuan.
3. Ketidaksetaraan gender dalam teks dan pembicaraan birokratis dan profesional.
4. Akses terbatas dan kontrol pada berbagai bentuk wacana media.

5. Diskriminasi pada promosi (perempuan seringkali menjadi bintang sebagai daya tarik audiens) yang dilakukan oleh organisasi yang memproduksi wacana seperti industri media dan percetakan.
6. Representasi seksis dan stereotip perempuan dalam wacana yang terdominasi lelaki pada umumnya, dan media massa pada khususnya.

ETNOSENTRISME, ANTISEMITISME, NASIONALISME, DAN RASISME

Pada tahun 1960-an ada gerakan oposisi menentang ketidaksetaraan etnis dan rasial, ini menjadi bahasan CDA yaitu fokus pada representasi etnosentris dan rasis dalam media massa, literatur, dan film. Hal itu diakibatkan pada adanya keterbatasan sosio-ekonomi dan sosio-budaya. Kelompok dominan mencitrakan bangsa Afrika dan Amerika-Afrika (orang negro) diadaptasikan pada sosio-ekonomi perbudakan, pengasingan, perlawanan, penurut, dianggap pemalas, suka pamer, suka memberontak, keras, jahat, dan sekarang ini terkait narkoba dan hidup sejahtera. Keterbatasan sosio-budaya seperti ini akan mengubah (melanggar) norma dan nilai tentang hubungan etnis. Selain kedua hal tersebut, ada juga keterbatasan lain yaitu keterbatasan sosio-politik, seperti perang terorisme.

Hal itu menunjukkan bagaimana wacana menggambarkan dan mereproduksi representasi sosial dalam konteks sosial dan politik. Ter Wal (1997), misalnya, telah melakukan studi tentang wacana media politik Italia yang secara bertahap berubah dari *anti-racist commitment* dan representasi *extra-communitary* (nonEropa) menjadi gambaran yang lebih stereotip dan negatif tentang imigran dengan istilah kejahatan, penyimpangan, dan ancaman. Selain Ter Wal ada banyak para ahli yang melakukan penelitian seperti:

1. Siegfried Jäger mengkaji struktur wacana dalam pembicaraan sehari-hari, serta wacana politik dan media tentang orang Turki dan imigran lainnya di Jerman.
2. Ruth Wodak (1990) di Austria yang meneliti wacana antisemitik masa lalu dan sekarang terhadap masalah Waldheim. Analisanya menilai banyak genre, obrolan warung kopi (*street talk*) yang spontan, hingga berita TV dan wacana politik. Selain itu juga ia dengan paradigma wacana historis memfokuskan pada representasi imigran dari Rumania dan tentang nasionalisme.
3. Wetherell & Potter (1992), dengan kerangka psikologi diskursif, merekonstruksi representasi tersangka Pakeha (orang kulit putih Selandia Baru) tentang Moaris. Mereka memfokuskan pada praktik diskursif dan tindakan interpretatif (*interpretative repertoires*), dan menguji bagaimana ketidaksetaraan dan eksploitasi minoritas aborigin terlegitimasi dalam obrolan sehari-hari.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa (a) adanya perbedaan sosio-budaya, (b) deviasi (penyelewengan) norma dan nilai dominan, dan (c)

adanya kekerasan dan ancaman, sehingga permasalahan seperti wilayah teritorial, nasionalisme, lingkungan, ruang, pendapatan, perumahan, pekerjaan, bahasa, agama, kesejahteraan, dsb. menjadi sangat perlu diperhatikan dalam AWK.

DARI DOMINASI KELOMPOK KE POWER PROFESIONAL DAN INSTITUSIONAL

Selain mengkaji dominasi kelompok dalam kehidupan masyarakat, ada banyak studi kritis yang memfokuskan pada berbagai genre wacana institusional dan profesional seperti teks dan pembicaraan dalam ruang pengadilan, wacana politik, wacana ilmiah, wacana korporat, wacana media, dsb. Semua hal itu, dimana power dan dominasi diasosiasikan pada *social domain* tertentu (yaitu politik, media, hukum, pendidikan, ilmu pengetahuan, dsb.) yang berbasis profesionalisme dan institusional. Untuk memahami konteks ini dengan benar, maka harus dilihat bahwa sebenarnya elit profesional dan institusional serta peraturan dan kebiasaannya yang melatarbelakangi reproduksi diskursif power seperti domain dan institusi tersebut. Kondisi menyatakan akan pentingnya kajian kritis pada bahasa, wacana, dan komunikasi.

WACANA MEDIA

Media memiliki power yang nyata (pengaruh) pada masyarakat dan ini juga telah menginspirasi banyak ‘critical studies’ dalam berbagai disiplin ilmu, setidaknya-tidaknya untuk bidang komunikasi massa, dan selain itu juga, untuk studi linguistik, semiotika, pragmatika (*pragmatics*) dan wacana atas pemberitaan atau program TV. Mengenai representasi perempuan dan kaum minoritas di media, dalam ‘critical media studies’ ada pendekatan tradisional yang menganalisis citra terbiaskan, stereotip-sexis atau rasis di media, baik dalam teks serta ilustrasi dan photo (gambar). Critical media studies ini adalah studi yang paling menarik dan banyak dilakukan di Negara Inggris.

Meskipun riset media termasuk dalam *discourse studies* tetapi Hall (1980) mengkaji media dengan *cultural studies paradigm*. Studi media ini sebenarnya didasari pada kombinasi Neo-Marxis Eropa (Gramsci, Althusser, Pecheux) dengan pendekatan sosio-budaya Inggris (Richard Hoggart, E.P. Thompson, Raymond Williams) dan analisis film (screen). Mereka mengabungkan analisa teks dengan analisa citra (*images*) dalam pendekatan budaya yang luas pada media. Analisa kritis wacana media di sini berkaitan dengan perspektif budaya lebih luas seperti dialektika antara kesadaran sosial dan mahluk sosial, seperti praktik sosial –termasuk *signifying practices* yang memproduksi budaya dan ideologi- terkait dengan yang praktik yang lainnya, dan bagaimana orang mengalami (merasakan) kondisi sosialnya.

Banyak ahli yang melakukan studi media dengan *critical paradigm* seperti:

1. Studi linguistik dan wacana, pertama kali, dilakukan oleh Roger Fowler. Ia juga fokus pada media. Di Inggris dan Australia, ada studi yang menggunakan paradigma ini seperti studi ‘transitivity’ pola kalimat sintaksis yang menggunakan kerangka teoritis grammar fungsional-sistemik Halliday.
2. Fowler (1991) dengan menggunakan paradigma ‘cultural studies’ Inggris mendefinisikan bahwa berita bukan seperti refleksi realitas, tetapi sebuah produk yang terbentuk oleh kekuatan politik, ekonomi, dan budaya. Selain itu, dia juga fokus pada alat (*tool*) linguistik untuk studi kritis tersebut seperti analisa transivitas dalam sintaksis, struktur leksikal, modalitas, dan speech act.
3. Van Dijk (1988) juga mengaplikasikan teori wacana berita dalam ‘critical stides’ tentang berita internasional, rasisme dalam pers dan cara pemberitaan gelandangan di Amsterdam.

Selain riset media tersebut, di Amerika Serikat Chomsky dan Herman mengkaji struktur wacana seperti dalam *propaganda model* yang sangat mengkritik media AS yang berkolusi dengan Pejabat AS dalam kebijakan luar negeri, dan jelas mereka merujuk pada penggunaan kata persuasif dan terbiaskan (seperti eufemisme atas kekejaman yang dilakukan AS dan negara sekutunya) yang tidak mengemukakan analisa wacana media yang sebenarnya.

WACANA POLITIK

Wacana politik memiliki peran dalam membentuk, mereproduksi, dan melegitimasi power dan dominasi. Ini ternyata telah memunculkan banyak harapan atas kehadiran ‘critical discourse studies’ pada teks dan pembicaraan politik. Studi tersebut dapat dilakukan melalui analisa linguistik sebab ilmu politik hampir mirip dengan disiplin ilmu sosial, dimana ilmu sosial sangat memungkinkan untuk penggunaan pendekatan postmodernisme atas wacananya. Hal itu tidak bermaksud menyatakan bahwa ilmu politik tidak mengenal ‘citical studies’ atas wacana politik, tetapi biasanya ilmu politik sering dibatasi pada studi kata dan konsep terisolasi, dan jarang studi teks politik yang sistematis. Pada studi ilmu komunikasi, tentunya ada juga banyak studi komunikasi politik dan retorika politik, ini sering terjadi *overlap* (antara ilmu politik dan ilmu komunikasi) dalam *discourse analytical approach*-nya.

Ada satu hal yang dapat lebih mendekatkan pada analisa wacana teks dan pembicaraan politik yaitu *frames approach* (satu pengertian yang dipinjam dari ilmu kognitif). ‘Frames’ tersebut adalah struktur konseptual atau sekumpulan keyakinan yang mengorganisir pemikiran, kebijakan, dan wacana politik, dan sama hal dengan pengertian (super)struktur skematik yaitu kategori standard dalam persepsi dan analisa tentang sebuah isu. Contoh gerakan sosial dianalisa dalam terminologi *collective action*, ini terbentuk karena adanya ketidakadilan, *agency*, dan identitas.

Selain studi wacana politik dengan pendekatan *frames*, ada juga pendekatan lainnya seperti linguistik, pragmatik, sosiolinguistik, dsb. yang digunakan para ahli, yaitu:

1. Geis (1987) melakukan studi linguistik antara media dan politik, yaitu bagaimana politik diliput atau diberitakan oleh media Amerika Serikat. Ia terpengaruh pada pemikiran Murray Edelman (yaitu *Mythic Themes*: tema-tema dongeng seperti ‘The Conspirational Enemy’). Dalam studinya ini, ia fokus pada bahasa politik yang secara tidak langsung berpengaruh lebih kuat pada pemikiran politik seseorang daripada pikiran yang lainnya.
2. Wilson (1990) dengan pendekatan pragmatik melakukan studi pada sejumlah fenomena dalam wacana politik seperti penggunaan metafora; pertanyaan, jawaban, dan pengingkaran; implikasi dan perkiraan; dan referensi, inklusi, eksklusivitas, dan kesetiaan kelompok.
3. Ruth Wodak (1988), di Austria, meneliti antisemitisme dan nasionalisme dalam wacana politik. Ia mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan analisa dalam bentuk *discourse-historical approach*, meliputi psikologi (sosial dan kognitif), sosio-linguistik dan sejarah.
4. Di Jerman, banyak studi wacana politik yang telah dilakukan seperti di Jerman Barat Zimmerman (1969) meneliti politikus Bonn dan di Jerman Timur, yang pertama kali, Klaus (1971) meneliti wacana politik sehingga menciptakan *semiotic-materialist theory* (lihat Bachem, 1979). Kemudian, Pasierbsk (1983) melakukan studi bahasa perang dan damai, dan Holly (1990) mengkaji *speech act* dalam wacana politik. Selain itu juga ada tradisi yang kuat untuk mempelajari bahasa dan wacana fasis seperti dalam bentuk *lexicon* (kosakata), propaganda, media, dan politik bahasa (Ehlich, 1989).
5. Di Spanyol dan khususnya di Amerika Latin telah banyak dilakukan studi wacana politik kritis, seperti yang sangat terkenal yaitu, studi Donald Duck dengan semiotika kritis oleh Dorfman & Mattelart (1972) di Chili. Lavandera, et al. (1986, 1987) di Argentina dengan menggunakan *sociolinguistics approach* dalam tipologi wacana otoriter. Ini kemudian dikembangkan oleh Pardo (1996) dalam wacana hukum *legal discourse*. Sierra (1992), di Mexico, dengan menggunakan wacana etnografi dalam mengkaji proses pembuatan keputusan dan otoritas lokal. Diantara banyak *critical studies* dalam bidang politik di Amerika Latin, ada yang perlu diperhatikan yaitu Teresa Carbo (1995), di Mexico, dengan menggunakan *parliamentary discourse* (wacana parlemen).

WACANA DAN RASISME

Sistem rasisme terdiri dari dua dimensi utama, yaitu kognitif dan sosial. Dimensi kognitif dari representasi sosial tersangka yang dibuat oleh kelompok atau orang dominan (orang kulit putih, bangsa Eropa, dan terkadang yang lainnya)

berdasarkan pada ideologi superioritas dan perbedaan. Pengertian dimensi sosial memiliki dua level, yaitu level lokal dan level global. Pada level lokal (mikro), ini didefinisikan dalam istilah rasisme sehari-hari, yaitu adanya banyak ketidaksetaraan interaksional sehari-hari dan bentuk *discriminatory exclusion*, *marginalization*, dan *problematization* terhadap minoritas etnis atau orang asing. Sementara itu, untuk level global (makro) rasisme, kita dihadapkan pada organisasi ketidaksetaraan etnis, seperti sistem Apartheid dan Segregation (pengasingan), dan sekarang melalui kebijakan imigrasi, liputan media terbiaskan, buku teks dan pendidikan yang monokultural dan stereotip (lihat Davido & Gaertner, 1986; Katz & Taylor, 1988; Miles, 1989; Solomos & Wrench, 1993; Wellman, 1993). Sementara itu, D'Souza mendefinisikan rasisme sebagai ideologi rasional dan ilmiah untuk menjelaskan perbedaan besar dalam pengembangan peradaban yang tidak dijelaskan oleh lingkungan. Akan tetapi, jika dilihat dalam konsep rasisme bernilai negatif, adalah apa yang dijelaskan dalam istilah ilmu dan rasionalitas positif, yaitu sebagai bentuk dari peradaban Barat yang diagungkan

DAFTAR RUJUKAN

- Chomsky, Noam dan Edward S. Herman, 1988. *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. New York:Pantheon
- Denzin, Norman K. (eds). 2000. *Handbook of Qualitative Research*. California:Sage Public
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*. Yogyakarta:LKIS
- Fairclough, Norman. 1998. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London:Longman
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. New York:Edward Arnold
- Guba, Egon. G., 1990. *The Paradigm Dialog*. New York:Sage Books
- Hall, Stuart. 1992. *Culture, Media dan Language*. London:Routledge
- Littlejohn, Stephen. 2002. *Theories of Human Communication*. California:Wadsworth Publishing Company
- Newman, Lawrence W. 2000. *Social Research Methods*. London:Allyn and Bacon
- Rogers, Everett. M. 1994. *A History of Communication Study*. New York:The Free Press